

**PENINGKATAN MINAT SISWA BERMAIN MUSIK SARUNAI DENGAN
METODE DEMONSTRASI DI SMA NEGERI 5 SOLOK SELATAN
KECAMATAN KOTO PARIK GADANG DI ATEH**

**Firmon¹, Ardipal², Yos Sudarman³
Program Studi Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang**

Abstract

The background of this research is based on the low of the students' interest play sarunai. Specially to the students of grade X in SMAN 5 South solok. The goal of this research is to reveal that the using of demonstrasion can increase the students' interest in playing sarunai in grade X-1 in SMAN 5 South Solok. The benefit of this research is as the input for the art and culture teacher especially in SMAN 5 South Solok in increasing the interest of students in learning play sarunai. This research is class action research that in done by using the model of cycle that divided into 4 steps that is planning, action, observation, and reflection. The sample of this research is the students of grade X-1 SMAN South Solok semester 2 january-june 2013 with 30 students. The instrument that is used is observation sheet as tally list. That contents of analyzed by using the percentage formula $P = (F/N) \times 100\%$. The result of the research shows that there is the increasing of the students' interest in playing sarunai in cycle 1 is 54,6 % and in the 2 is 81,9 % it means there is the increasing the students interest to play sarunai by using demonstrasion method from the cycle 1 to cycle 2 is 27,3 %.

Key words: the increasing of students' intereset play sarunai music by the demonstration method.

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional memiliki tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan Pendidikan Nasional dalam UU RI No. 20 tahun 2003 adalah:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka pemerintah melakukan pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai salah satu faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi, yaitu melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja terdidik. Disamping itu pendidikan dipandang mempunyai peranan penting dalam menjamin perkembangan dan kelangsungan bangsa.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai tugas untuk mengantarkan siswa untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Sekolah juga dipercaya sebagai satu-satunya cara agar manusia zaman sekarang dapat hidup mantap di masa yang akan datang. Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat tergantung pada proses belajar-mengajar di kelas.

Dalam pembelajaran di sekolah, terdapat banyak unsur yang saling berkaitan dan menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Unsur-unsur tersebut adalah pendidik (guru), siswa, kurikulum, pengajaran, tes, dan lingkungan. Siswa sebagai objek dalam proses pembelajaran sangat berperan dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar (Sudjana 2001: 2).

Salah satu tugas guru adalah menciptakan suasana pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat. Suasana pembelajaran yang demikian akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi belajar yang optimal. Oleh karena itu guru harus memiliki kemampuan dalam memilih metode dan media pembelajaran yang tepat. Ketidaktepatan dalam penggunaan metode dan media akan menimbulkan kejenuhan bagi siswa dalam menerima materi yang disampaikan sehingga materi kurang dapat dipahami yang akan mengakibatkan siswa menjadi apatis.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah seni budaya. Di antara materi pembahasan di kelas X adalah musik tradisi. Musik tradisi itu merupakan musik khas yang terdapat pada suatu daerah. Salah satu bentuk musik tradisi di Muara Labuh adalah sarunai.

Kurangnya minat siswa dalam pembelajaran sarunai salah satunya disebabkan oleh metode. Dalam pembelajaran sarunai, biasanya guru

cenderung menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi dan guru kurang bisa untuk memvariasikan metode. Hal ini membawa kebosanan pada siswa sehingga tujuan pembelajaran sarunai tidak tercapai (Semiawan 1987 : 8).

Salah satu unsur penting yang berpengaruh dalam pencapaian tujuan pembelajaran adalah minat. Minat diibaratkan dengan api yang menghidupkan mesin yang menyebabkan kendaraan bergerak untuk memproduksi sesuatu. Meski manusia tidak sama dengan mesin namun untuk melakukan suatu perbuatan manusia memerlukan alat penggerak yang disebut minat.

Berdasarkan wawancara awal dengan guru seni budaya di SMA Negeri 5 Solok Selatan diketahui bahwa dalam proses belajar mengajar, salah satu pelajaran yang kurang diminati oleh banyak siswa adalah mata pelajaran seni budaya, khususnya pada materi sarunai. Rendahnya minat belajar siswa di kelas X-1 SMA Negeri 5 Solok Selatan disebabkan karena siswa menganggap musik sarunai merupakan jenis musik yang dimainkan oleh orang-orang tua dulu. Sehingga siswa merasa musik sarunai tidak relevan lagi pada zaman sekarang. Dan ada juga anggapan siswa bahwa musik sarunai merupakan musik yang kurang menarik. Pada saat pembelajaran berlangsung tidak jarang siswa terlihat mengantuk, sehingga banyak yang minta izin keluar.

Dalam PBM, guru bukan hanya berperan sebagai pengajar di depan kelas, tetapi juga sebagai motivator atau pembangkit minat belajar siswa agar giat dalam belajar sehingga prestasi siswa akan meningkat. Guru dikatakan berhasil dalam PBM apabila mampu membangkitkan minat siswa untuk belajar. Hal ini senada dengan pendapat Sardiman A.M. (1986 : 54):

“Peran guru sebagai motivator penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dalam pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamiskan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan kreativitas sehingga terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar. Sehingga hasil dan prestasi siswa menjadi baik”.

Untuk mencapai hasil yang optimal, guru harus berusaha untuk memilih dan melaksanakan berbagai kegiatan dalam rangka membangkitkan minat belajar. Selama ini kurang optimalnya tujuan pembelajaran disebabkan oleh kebosanan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Kebosanan tersebut dipengaruhi oleh metode dan pendekatan yang monoton, suasana kelas yang kaku, keterbatasan bahan ajar dan kurang bervariasinya penggunaan media pengajaran.

Banyak metode yang bisa dipakai dalam mengajarkan musik daerah setempat khususnya pada materi sarunai. Namun dalam penelitian ini, penulis meyakini bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan minat siswa bermain sarunai, sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak membosankan bagi siswa.

Menurut Slameto (1988;182) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minat seseorang. Sejalan dengan itu Syaiful Bahri Djamarah (2003;133) mengatakan bahwa minat adalah kecendrungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktifitas.

Winkel (1987;105) menyatakan bahwa minat merupakan suatu kecendrungan subjek yang menetap untuk merasa tertarik pada bidang studi tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu. Sedangkan menurut Djaali (2007:122) minat adalah perasaan ingin tahu, mempelajari, mengagumi atau memiliki sesuatu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah rasa senang seseorang terhadap aktivitas tertentu yang didorong oleh rasa ingin tahu dan ditunjukkan dengan perhatian yang tinggi.

Minat yang dimiliki seseorang dapat dilihat dari ciri-ciri yang tergambar pada orang yang bersangkutan. Elizabeth B. Hurlock (1999:15) mengemukakan ciri-ciri minat antara lain:

1. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental.
2. Minat tergantung pada kesiapan dan kesempatan belajar.
3. Perkembangan minat mungkin terbatas oleh kemampuan fisik dan mental.
4. Minat dipengaruhi oleh budaya.
5. Minat berbobot emosional yang tidak menyenangkan melemahkan minat, begitu sebaliknya.
6. Minat egosentris, misalnya minat siswa pada pelajaran matematika sering berdasarkan keyakinan bahwa kepandaian dibidang matematika merupakan langkah penting menuju kedudukan yang menguntungkan dan bergengsi didunia usaha.

Menurut Moch Surya (2004: 122) macam-macam minat adalah sebagai berikut :

- 1) Minat volunter adalah minat yang timbul dari dalam diri sendiri tanpa adanya pengaruh dari luar.
- 2) Minat involunter adalah minat yang timbul dari dalam diri dengan adanya pengaruh dari luar
- 3) Minat non volunter adalah minat yang timbul dari dalam tetapi secara terpaksa atau di haruskan.

Sedangkan secara konseptual, Krapp dalam Suhartini (2001: 23) mengkategorikan minat siswa menjadi tiga dimensi :

1) Minat Personal

Minat personal terkait erat dengan sikap dan motivasi atas mata pelajaran tertentu, apakah dia tertarik atau tidak tertarik dalam dirinya untuk menguasai mata pelajaran tersebut. Minat personal menjurus kepada minat siswa yang lebih permanen dan stabil serta dapat di kategorikan sebagai karakteristik khas dalam diri siswa. Minat personal identik dengan minat instrinsik siswa yang mengarah kepada minat khusus pada mata pelajaran.

2) Minat Situasional

Minat situasional menjurus kepada minat siswa yang tidak stabil dan relatif berubah-ubah tergantung pada faktor rangsangan dari luar dirinya. Misalnya: suasana kelas, dorongan keluarga, cara guru mengajar. Jika berkelanjutan secara jangka panjang, minat situasional akan berubah menjadi minat personal atau minat psikologis siswa, tergantung kepada dorongan dan rangsangan yang ada.

3) Minat Psikologikal

Minat psikologikal erat kaitannya dengan adanya sebuah interaksi antara minat personal dan minat situasional yang terus menerus dan berkesinambungan. Jika siswa memiliki pengetahuan yang cukup tentang suatu mata pelajaran dan mempunyai peluang untuk mendalaminya dalam aktivitas yang terstruktur (di kelas), atau pribadi (di luar kelas) serta mempunyai penilaian yang tinggi atas mata pelajaran tersebut maka dapat dinyatakan bahwa siswa memiliki minat psikologikal.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2003:133) ada beberapa cara untuk membangkitkan minat siswa yaitu:

1. Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan pengalaman yang dialami siswa, sehingga siswa mudah menerima pelajaran.
2. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif.
3. Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual siswa.

Metode pembelajaran berarti cara yang dilakukan dalam proses pembelajaran sehingga dapat diperoleh hasil yang optimal. Dalam pembelajaran terdapat berbagai jenis metode pembelajaran. Masing-masing metode memiliki kelebihan dan kelemahan. Guru dapat memilih metode yang dipandang tepat dalam kegiatan pembelajarannya.

Menurut Muhibbin Syah (2002:208), metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

Menurut Djamarah (2002:102), metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran. Menurut Darwyn Syah (2007:152), metode demonstrasi adalah cara yang digunakan dalam penyajian pelajaran dengan cara meragakan bagaimana membuat, mempergunakan serta mempraktekan suatu benda atau alat baik asli maupun tiruan atau bagaimana mengerjakan sesuatu perbuatan atau tindakan yang mana dalam meragakan disertai dengan penjelasan lisan.

Metode demonstrasi merupakan cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya ataupun tiruan. Sebagai metode

penyajian, metode demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memperhatikan akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret. Manfaat psikologis dari metode demonstrasi adalah (Muhibin Syah, 2002:209) :

- a) Perhatian siswa dapat lebih dipusatkan.
- b) Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari.
- c) Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa.

Di samping beberapa kelebihan, metode demonstrasi juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya :

- a) Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi.
- b) Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan dan tempat yang memadai berarti penggunaan metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal dibandingkan dengan ceramah.
- c) Demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus sehingga guru dituntut untuk bekerja dengan lebih profesional.

Langkah-langkah menggunakan metode demonstrasi (Darwyn Syah, 2007:152) :

1) Tahap persiapan

Pada tahap persiapan ada beberapa hal yang harus dilakukan :

- a) Menetapkan tujuan demonstrasi.
- b) Menetapkan langkah-langkah demonstrasi.
- c) Menyiapkan alat atau benda yang dibutuhkan untuk demonstrasi.

2) Langkah pelaksanaan demonstrasi

- a) Mendemonstrasikan sesuatu dengan tujuan yang disertai dengan penjelasan lisan.
- b) Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan tanya jawab.
- c) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba dan mempraktekkan.

3) Tahap mengakhiri demonstrasi

- a) Menugaskan kepada siswa untuk mencoba dan mempraktekkan apa yang telah diperagakan.
- b) Melakukan penilaian terhadap tugas yang telah diberikan dalam bentuk karya atau perbuatan

Musik berkembang semenjak peradaban primitif sampai kepada musik yang ada sekarang merupakan warisan budaya yang menggambarkan jalan kehidupan yang telah di lalui oleh nenek moyang kita. Di samping itu, tidak lazim pula bagi setiap orang untuk mengungkapkan perasaannya melalui bentuk-bentuk musik. Musik merupakan salah satu bentuk seni sebagai emosi yang bersifat universal.

Musik adalah bunyi yang di atur menjadi pola yang dapat menyenangkan telinga kita atau mengkomunikasikan perasaan atau suasana

hati. Musik mempunyai ritme, melodi, dan harmoni yang memberikan kedalaman dan memungkinkan penggunaan beberapa instrumen atau bunyi-bunyian.

Musik adalah seni penataan bunyi secara cermat yang membentuk pola teratur dan merdu yang tercipta dari alat musik atau suara manusia. Musik biasanya mengandung unsur ritme, melodi, harmoni dan warna bunyi.

Musik tradisional merupakan musik yang hidup di masyarakat secara turun temurun yang di pertahankan sebagai sarana hiburan. Kata tradisional merupakan pola alihan dari bahasa Inggris *tradition* yang artinya adat istiadat.

Pengertian lain juga menyatakan bahwa predikat tradisional dapat diartikan segala sesuatu yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan pola-pola bentuk maupun penerapannya yang selalu berulang. Dari beberapa ungkapan di atas dapat dipahami bahwa musik tradisi selalu hidup di masyarakat pendukungnya yang di wariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Manusia yang hidup dalam masyarakat tertentu dengan ciri khas budayanya berupaya untuk menciptakan suatu kreasi kesenian sebagai ungkapan perasaan terhadap apa yang ingin disampaikan pada masyarakat setempat. Suatu sajian musik tradisi yang akan dipertunjukkan kepada penonton harus melalui proses penataan yang bertujuan untuk menarik perhatian penontonnya.

Pengaruh musik kepada manusia sulit diterangkan, tetapi kita tahu bahwa betapa materi dan penggarapannya sangat sulit, tetapi bisa mempengaruhi terhadap hidup, pikiran dan perasaan kita. Kalau kita lihat pada zaman sekarang ini, pada umumnya siswa-siswa dan generasi penerus hanya mengenal lebih banyak musik modern yang ada di negara kita ini. Mereka banyak yang menghiraukan musik-musik tradisional yang telah ada sejak zaman nenek moyang kita dulunya, seperti musik sarunai. Seperti yang dikemukakan oleh: Syailendra (1999: 63) bahwa sarunai adalah alat musik tradisional Minangkabau. Sarunai digunakan dalam komposisi musik talempong sebagai pengisi musik yang bersifat improvisasi pada musik-musik iringan tari dan pada ensambel talempong pacik yang bersifat sebagai melodi pengisi dan memberikan suasana yang meriah.

Selain itu, pengertian musik sarunai itu sendiri juga dikemukakan oleh salah seorang ahli: Mak Apang¹ Mengemukakan permasalahan tentang keberadaan musik sarunai, dimana musik sarunai dapat dikolaborasikan dengan musik lainnya dalam mengiringi acara-acara yang ada didalam nagari ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

Jadi seperti yang kita ketahui, musik sarunai adalah musik tradisional minang kabau yang sudah ada sejak dahulunya. Alat musik sarunai ini dapat dimainkan untuk mengiringi acara-acara adat dalam nagari seperti tari adat, dll. Selain itu musik Sarunai juga dapat digunakan dan di kolaborasikan dengan alat musik lain untuk pengisi musik dan pengiring pada musik ensambel talempong pacik demi tujuan untuk mengisi dan menambah suasana yang meriah dalam acara-acara adat.

Musik sarunai adalah musik tradisional yang sudah ada sejak zaman dahulunya. Di dalam pendidikan, musik menduduki posisi tertinggi karena tidak satu pun disiplin yang dapat merasuk ke dalam jiwa dan menyertai dengan kemampuan berjenjang melebihi irama dan harmoni.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Pada penelitian ini peneliti terlibat langsung dalam seluruh kegiatan penelitian, dibantu oleh seorang observer yang berfungsi sebagai pengamat jalannya proses pembelajaran seni budaya. Kunandar (2008:45) mengatakan penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktek pembelajaran di kelas (Kunandar, 2008:45).

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas X-1 SMA Negeri 5 Solok Selatan yang terdiri dari 31 orang siswa. Pemilihan terhadap kelas X-1 karena berdasarkan observasi peneliti bahwa minat siswa bermain sarunai rendah dibandingkan dengan kelas yang lainnya. Berdasarkan informasi ini maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian di kelas X-1 SMA Negeri 5 Solok Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester Januari-Juni 2013 selama 4 kali pertemuan. Penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 5 Solok Selatan, Kabupaten Solok Selatan.

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat komponen, yaitu (1). Perencanaan, (2). Tindakan, (3). Observasi, dan (4). Refleksi, yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah lembar observasi. Pengolahan data dilakukan dengan teknik analisa persentase (%) untuk melihat minat bermain sarunai siswa dengan menggunakan metode demonstrasi.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase minat siswa

F = Jumlah siswa yang berminat belajar seni budaya

N = Total jumlah siswa yang diteliti

Menurut Arikunto kriteria penilaian minat siswa adalah:

81% - 100% : Baik Sekali (BS)

61% - 80% : Baik (B)

41% - 60% : Sedang (S)

21% - 40% : Kurang (K)

0% - 20% : Kurang Sekali (KS)

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, diperoleh bahwa minat siswa bermain sarunai selama proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode demonstrasi. Rata-rata persentase minat belajar sejarah siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini dapat dilihat pada tabel beririkut ini:

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari siklus I ke siklus II adanya peningkatan minat siswa bermain sarunai dengan menggunakan metode

demonstrasi. Berdasarkan kriteria penilaian minat menurut Arikunto, maka rata-rata keterlibatan siswa pada siklus II dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Siswa senang mencatat penjelasan guru, pada siklus I adalah 48,3% sedangkan pada siklus II adalah 76,7% berarti terjadi peningkatan sebanyak 28,4%. Siswa mencatat materi pelajaran, pada siklus I adalah 41,7% sedangkan pada siklus II adalah 71,7% berarti terjadi peningkatan sebanyak 30%. Siswa senang belajar cara bermain sarunai, pada pada siklus I adalah 46,7% sedangkan pada siklus II adalah 80% berarti terjadi peningkatan sebanyak 33,3%. Siswa senang memainkan sarunai di depan kelas, pada pada siklus I adalah 58,3% sedangkan pada siklus II adalah 85% berarti terjadi peningkatan sebanyak 26,7%. Siswa senang memainkan irama sarunai, pada siklus I adalah 55% sedangkan pada siklus II adalah 80% berarti terjadi peningkatan sebanyak 25%. Siswa bertanya tentang cara memainkan sarunai, pada siklus I adalah 55% sedangkan pada siklus II adalah 75% berarti terjadi peningkatan sebanyak 20%. Siwa bertanya tentang nada-nada yang terdapat pada sarunai, pada siklus I adalah 55% sedangkan pada siklus II adalah 80% berarti terjadi peningkatan sebanyak 25%. Siswa bertanya kegunaan bagian-bagian pada sarunai, pada siklus I adalah 58,3% sedangkan pada siklus II adalah 81,7% berarti terjadi peningkatan sebanyak 23,4%. Siswa rajin mencari jawaban dari pertanyaan guru, pada siklus I adalah 61,7% sedangkan pada siklus II adalah 81,7% berarti terjadi peningkatan sebanyak 20%. Siswa tekun mencari jawaban dari pertanyaan teman, pada siklus I adalah 53,3% sedangkan pada siklus II adalah 85% berarti terjadi peningkatan sebanyak 31,7%. Siswa antusias menjawab pertanyaan guru, pada siklus I adalah 58,3% sedangkan pada siklus II adalah 86,7% berarti terjadi peningkatan sebanyak 28,4%. Siswa menjawab pertanyaan teman, pada siklus I adalah 63,3% sedangkan pada siklus II adalah 88,3% berarti terjadi peningkatan sebanyak 25%. Siswa serius mendengar penjelasan guru, pada siklus I adalah 56,7% sedangkan pada siklus II adalah 81,7% berarti terjadi peningkatan sebanyak 25%. Siswa serius mendengar pertanyaan teman, pada siklus I adalah 53,3% sedangkan pada siklus II adalah 80% berarti terjadi peningkatan sebanyak 26,7%. Siswa serius mendengar jawaban teman, pada siklus I adalah 65% sedangkan pada siklus II adalah 86,7% berarti terjadi peningkatan sebanyak 21,7%. Siswa mengamati guru dalam memainkan sarunai, pada siklus I adalah 46,7% sedangkan pada siklus II adalah 83,3% berarti terjadi peningkatan sebanyak 36,6%. Siswa mengamati guru dalam memainkan nada-nada pada sarunai, pada siklus I adalah 51,7% sedangkan pada siklus II adalah 88,3% berarti terjadi peningkatan sebanyak 36,6%.

Dari uraian di atas diketahui bahwa kegiatan yang terlaksana dengan kriteria **Baik Sekali** adalah siswa senang memainkan sarunai di depan kelas, siswa bertanya kegunaan bagian-bagian pada sarunai, siswa rajin mencari jawaban dari pertanyaan guru, siswa tekun mencari jawaban dari pertanyaan teman, siswa antusias menjawab pertanyaan guru, siswa senang belajar cara bermain sarunai, siswa menjawab pertanyaan teman, siswa mengamati guru

dalam memainkan nada-nada pada sarunai, siswa serius mendengar penjelasan guru, dan siswa mengamati guru dalam memainkan sarunai.

Sedangkan kegiatan yang terlaksana dengan kriteria *Baik* adalah siswa senang mencatat penjelasan guru, siswa bertanya tentang cara memainkan sarunai, siswa senang mencatat materi pelajaran, siswa senang belajar cara bermain sarunai, siswa senang memainkan irama sarunai, siswa bertanya tentang nada-nada yang terdapat pada sarunai, dan siswa serius mendengar pertanyaan teman.

Pembelajaran dengan metode demonstrasi yang terpusat pada siswa ini menyebabkan siswa merasa memiliki kegiatan pembelajaran tersebut karena siswa diikutsertakan secara aktif dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sehingga mendorong siswa untuk percaya diri.

Dengan metode pembelajaran ini siswa juga menjadi lebih berani untuk maju ke depan dan menampilkan kemampuan mereka dalam memperagakan teknik bermain sarunai, siswa melakukan persaingan atau kompetisi dengan siswa lain untuk tampil sebaik-baiknya ke depan kelas serta mendapat pujian oleh guru dan teman lainnya, dan hal ini juga dapat menimbulkan gairah bagi siswa-siswa lainnya untuk belajar sebaik mungkin sehingga mereka bisa tampil ke depan.

Pada penelitian ini, minat belajar siswa bermain sarunai mengalami peningkatan yang cukup baik. Hal ini terlihat dari hasil angket pada pra tindakan yang mengalami peningkatan bila dibandingkan hasil angket pada akhir tindakan. Rata-rata minat belajar siswa yang awalnya adalah 66,11% berada pada kategori cukup, pada akhir tindakan menjadi 76,18% berada pada kategori baik. Hasil pengamatan secara umum menunjukkan bahwa siswa mempunyai minat yang tinggi selama pembelajaran, siswa mengungkapkan bahwa mereka senang saat mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi, sehingga siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran seni budaya.

Peneliti menyimpulkan bahwa minat belajar siswa bermain sarunai mengalami peningkatan dibandingkan sebelum pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan metode ceramah. Selain itu, tujuan dari tindakan untuk meningkatkan minat belajar siswa juga tercapai.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 5 Solok Selatan tentang peningkatan minat siswa bermain musik sarunai dengan metode demonstrasi di SMA Negeri 5 Solok Selatan Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh, dapat diambil kesimpulan bahwa Metode Demonstrasi dapat meningkatkan minat siswa kelas X-1 SMA Negeri 5 Solok Selatan dalam bermain sarunai. Metode demonstrasi pada dasarnya dapat mendorong membangkitkan minat siswa untuk belajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa adanya peningkatan minat siswa bermain sarunai melalui metode demonstrasi dari siklus pertama ke siklus kedua yaitu rata-rata hasil siklus pertama 54,6% dan siklus kedua 81,9%, berarti adanya peningkatan sebesar 27,3%.

Berdasarkan kesimpulan diatas penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Dalam rangka meningkatkan minat belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran seni budaya, guru sebaiknya menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, diantaranya menggunakan metode demonstrasi sebagai metode pembelajaran pada mata pelajaran seni budaya.
2. Sebaiknya guru-guru, khususnya guru mata pelajaran seni budaya dalam mengajarkan musik khas daerah setempat seperti musik sarunai untuk dapat menggunakan metode demonstrasi sebagai metode pembelajaran untuk meningkatkan minat siswa bermain sarunai.

Catatan: Artikel ini berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Ardipal, M.Pd, dan Pembimbing II Yos Sudarman, S.Pd., M.Pd.

DAFTAR RUJUKAN

- A.M. Sardiman. 1993. *Media Pendidikan*. Jakarta: Pustekkom Dikbud.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djaali. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darwyn Syah. (2007). *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Gaung Persada Press.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
_____, 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hurlock, Elizabeth. 1999. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Ketut, Dewa, 1993. *Analisis Inventori Minat dan Kepribadian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kunandar, 2008. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Syah, Muhibbin, 2002. *Psikologi Pendidikan Dalam Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Semiawan, Conny, 1987. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia.
- Slameto, 1988. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bumi Aksara.

_____, 2003. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sudjana, Nana, 2001. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Syailendra. 1999. *Musik Tradisi*. Padang: Universitas Negeri Padang.

Winkel, W.S. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Grasindo.